

# Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada Remaja dengan Perceraian Orang Tua

Zelda Eka Fakhriyah, Farida Coralia  
 Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi  
 Universitas Islam Bandung  
 Bandung, Indonesia  
 zeldafakhriyah@gmail.com, coralia\_04@yahoo.com

**Abstract**— Parental divorce can affect the psychological condition of the child. Adolescents whose parents divorced have lower well being, adolescents also feel a variety of negative effects that are more numerous than positive affect so that adolescents tend to feel dissatisfied with their lives. One predictor of subjective well-being is social support. The purpose of this study is to see the influence of social support on subjective well-being in adolescents with paal divorce in Bandung City. This research uses the method of causality. The analysis technique used multiple linear regression test. The measuring instrument social support used is *Social Support Questionnaire* (SSQ) which was adapted into Indonesia and used by Nurjannah, A., dan Diantina, F.P, while the measuring instrument subjective well-being used is *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) and *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) by Diener. The results showed that social support significant influence on subjective well-being  $R = 0,520$  or 52%. The satisfaction with social support have a higher effect  $b = 0,143$ , while the perceived availability of social support have a lower effect  $b = 0,104$  on subjective well-being.

**Keywords**—*Social Support, Subjective Well-Being, Divorce, Adolescents*

**Abstrak**—Perceraian orang tua dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Remaja yang orang tuanya bercerai memiliki well-being yang cenderung lebih rendah, remaja juga merasakan berbagai afek negatif yang lebih banyak dibandingkan afek positif sehingga remaja cenderung merasa tidak puas dengan hidupnya. Salah satu prediktor subjective well-being adalah dengan adanya dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja dengan perceraian orang tua di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kausalitas. Teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Alat ukur dukungan sosial yang digunakan adalah *Social Support Questionnaire* (SSQ) diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan digunakan oleh Nurjannah, A., dan Diantina, F.P, sedangkan alat ukur subjective well-being yang digunakan adalah alat ukur *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) dari Diener. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap subjective well-being sebesar  $R^2 = 0,520$  atau 52%. Dukungan sosial aspek satisfaction with social support memiliki pengaruh lebih tinggi yakni  $b = 0,143$  sedangkan aspek perceived availability of social support memiliki pengaruh lebih rendah sebesar  $b = 0,104$  terhadap subjective

well-being.

**Kata Kunci**—*Dukungan Sosial, Subjective Well-Being, Perceraian, Remaja*

## I. PENDAHULUAN

Perceraian di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya (Dwi Hadya Jayani, 2020). Di Kota Bandung angka perceraian terus mencapai kenaikan pada tahun 2017-2019 (pa-bandung, 2020). Menurut hasil data wawancara peneliti pada salah satu Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Bandung, mayoritas remaja dengan orang tua bercerai di Kota Bandung berdasarkan data per Juni 2020 berada pada rentang usia 17-20 tahun berjumlah 420.

Remaja yang mempunyai pengalaman perceraian orang tua dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah psikologis (Masten et al., 1990) dan memiliki resiko tinggi dalam masalah kesehatan mental seperti gangguan penyesuaian dan depresi (Cancer et al., 2013), serta kecemasan (Ifdil et al., 2020). Remaja juga menunjukkan permasalahan akademis, penyimpangan perilaku, kurang kompeten dalam hubungan sosial (Ifdil et al., 2020).

Dampaknya, remaja yang orang tuanya bercerai memiliki well-being yang rendah dibandingkan dengan remaja yang mempunyai orang tua yang utuh (Mooney, Oliver, dan Smith dalam Rahayu, 2018). Hal ini diakibatkan oleh keretakan hubungan orang tua yang memiliki pengaruh terhadap well-being remaja (Ifdil et al., 2020).

Hasil pra survey terhadap 35 orang remaja pada rentang usia 17-20 tahun yang orang tuanya mengalami perceraian, menunjukan bahwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja, namun terdapat perbedaan remaja dalam merespon perceraian tersebut sehingga terdapat dua kondisi yang berbeda, yaitu remaja yang tidak mampu beradaptasi dan mampu beradaptasi dengan perubahan dalam keluarganya. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa remaja yang kurang mampu beradaptasi memiliki perasaan negatif yang kuat seperti sedih, kecewa, dan malu. Selain itu, remaja juga merasa tidak puas dengan hidupnya seperti kehilangan minat dalam berinteraksi dengan orang lain, merasa tidak dihargai, dan merasa tidak mempunyai masa depan. Sedangkan remaja yang mampu beradaptasi masih menunjukkan perasaan positif yang kuat, seperti aktif dalam kegiatan diluar rumah,

bersemangat, dan optimis. Perbedaan kondisi tersebut berkaitan erat dengan dukungan yang diperoleh dari orang-orang disekitarnya, antara lain teman-teman.

Salah satu aspek yang dapat dilakukan remaja dalam menghadapi perceraian orang tua yaitu dengan mencari dukungan sosial untuk bercerita mengenai permasalahan yang sedang dialami serta memiliki harapan mendapatkan motivasi yang dirasa mampu membantu dalam menghadapi perceraian orang tua (Faidah, 2012). Dengan adanya dukungan sosial juga dapat memberikan dampak positif bagi individu, karena ketika menerima dukungan sosial individu memilih coping stress yang efektif dalam menghadapi masalah sehingga dapat meningkatkan well-being dalam diri individu (Fábián & Szoboszlai, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Suldo (Suldo et al., 2019) menemukan hubungan positif antara dukungan sosial yang dirasakan anak secara keseluruhan dengan subjective well-being mereka, bahkan didalam kehidupan yang penuh dengan tekanan seperti perceraian orang tua. Menurut Sarason (Bretherton et al., 1989) hal yang menjadi prediktor dalam kesehatan mental bukan hanya sekedar adanya sumber dukungan sosial, tetapi juga bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perceived availability of social support berpengaruh terhadap subjective well-being remaja dengan perceraian orang tua di Kota Bandung
2. Apakah satisfaction with social support berpengaruh terhadap subjective well-being remaja dengan perceraian orang tua di Kota Bandung

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja dengan perceraian orang tua di kota Bandung.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan keberadaan atau ketersediaan dari orang yang dapat diandalkan, orang yang dapat memberi kepedulian, menghargai, dan menyayangi (Sarason et al., 1983). Menurut Sarason, I.G., Levine, H. M., Basham, R. B., dan Sarason, B.R (Sarason et al., 1983) mengemukakan bahwa dukungan sosial mencakup dua hal yaitu:

Perceived availability of social support, jumlah sumber dukungan yang tersedia merupakan persepsi dari individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkannya ketika membutuhkan bantuan (pendekatan kuantitas).

Satisfaction with social support, tingkatan kepuasan individu akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsinya bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan kualitas).

### B. Subjective Well-Being

Menurut Diener (1984) Subjective Well-Being

merupakan evaluasi seseorang terhadap hidupnya secara kognitif dan afektif, yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup dan perasaan positif serta rendahnya perasaan negatif (Hessels et al., 2018). Menurut Diener (dalam Hessels et al., 2018) subjective well-being mempunyai 2 komponen, diantaranya:

1. Komponen kognitif yaitu evaluasi seseorang terhadap kepuasan hidupnya, yang dapat didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:
  - a. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara keseluruhan (life satisfaction), yaitu evaluasi seseorang secara menyeluruh yang melibatkan persepsi terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik kehidupannya yang dimilikinya.
  - b. Evaluasi terhadap kepuasan domain tertentu, yaitu penilaian yang dibuat oleh seseorang dalam mengevaluasi
  - c. domain-domain dalam kehidupannya, seperti dalam kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi atau hiburan, hubungan sosial dan keluarga.
2. Komponen Afektif yaitu merefleksikan pengalaman-pengalaman dasar dalam suatu peristiwa yang terjadi didalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif, seorang peneliti dapat memahami cara seseorang dalam mengevaluasi kondisi, peristiwa dan pengalaman di dalam hidupnya. Komponen afektif dapat dibagi menjadi:
  - a. Afek positif (positive affect)  
Afek positif merepresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan. Emosi positif merupakan bagian dari subjective well-being, karena emosi-emosi positif merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Afek positif mencakup seperti emosi-emosi spesifik misalnya tertarik atau berminat terhadap suatu hal (interested), gembira (excited), kuat (strong), antusias (enthusiastic), waspada atau siap siaga (alert), bangga (proud), bersemangat (inspired), penuh tekad (determined), penuh perhatian (attentive), dan aktif (active).
  - b. Afek negatif (negative affect)  
Afek negatif merupakan pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksi terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang dialaminya. Afek negatif mencakup seperti emosi-

emosi spesifik seperti sedih (distressed), kecewa (disappointed), bersalah (guilty), takut (scared), bermusuhan (hostile), lekas marah (irritable), malu (shamed), gelisah (nervous), gugup (jittery), khawatir (afraid).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

TABEL 1. HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	39.525	4.544
	Perceived	.104	.036
	Satisfaction	.143	.046

Berdasarkan hasil olah data menggunakan software SPSS versi 23, diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 39,525 , koefisien aspek perceived of availability of social support sebesar 0,104 dan koefisien aspek satisfaction with social support sebesar 0,143. Maka persamaan linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=39,525+0,104(\text{Perceived})+0,143(\text{Satisfaction})$$

B. Hasil Koefisien Determinasi Variabel

TABEL 2. HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Model	R Square
1	.520

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui koefisien determinansi (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,520 atau (52%), artinya pengaruh perceived availability of social support dan satisfaction with social support terhadap subjective well-being sebesar 52% sedangkan sisanya sebesar 48% dipengaruhi variabel yang tidak disebutkan dalam penelitian.

C. Hasil Uji F

Untuk melihat pengaruh perceived availability of social support dan satisfaction with social support terhadap subjective well-being secara bersama-sama dapat dilihat pada dibawah ini:

TABEL 3. HASIL UJI SIMULTAN

Model	F	Sig
1 Regression	30.014	.000 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai F-hitung sebesar 30,014 dan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima kemudian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama perceived availability of social support dan satisfaction with social support berpengaruh terhadap subjective well-being remaja dengan perceraian orang tua di kota Bandung.

Dari hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh terhadap subjective well-being remaja. Dari kedua aspek dukungan sosial terhadap subjective well-being memberikan pengaruh yang signifikan dengan nilai Sig.<0.05, dengan demikian dapat dikatakan seluruh aspek dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap subjective well-being remaja. Pada remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, mereka merasakan adanya orang lain yang dapat diandalkan yang menunjukkan rasa cinta serta kepedulian terhadap nilai yang dianut oleh remaja. Remaja yang memiliki dukungan sosial akan mengembangkan sikap yang positif dan cenderung memiliki subjective well-being yang tinggi sehingga dapat mencapai aktualisasi diri dan menjalankan tahapan perkembangannya

(Sardi & Ayriza, 2020). Dukungan sosial yang diterima remaja juga dapat mengurangi kecemasan, meminimalkan keyakinan negatif mengenai perceraian orang tua, dan menunjukkan kesulitan perilaku maupun emosional yang rendah (Sorek, 2020).

Aspek perceived availability of social support memberikan pengaruh yang signifikan terhadap subjective well-being. Aspek perceived availability of social support menggambarkan pada persepsi individu mengenai tersedianya individu lain dalam jumlah yang memadai pada saat dibutuhkan dan tersedianya dukungan saat diharapkan (Sarason et al., 1983). Individu yang mempersepsi adanya sejumlah sumber dukungan sosial atau perceived availability of social support yang diterima akan terbantu melewati masalah yang ada di kehidupannya, meskipun jumlah orang yang memberi dukungan sosial sedikit atau banyak (Putri & Yusuf, 2018). Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja dengan perceraian orang tua memiliki sumber dukungan dari ibu, ayah atau saudara tetapi sebagian besar berasal dari teman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sullivan (Santrock, 2012), pada masa remaja yang menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosialnya adalah bersama sahabat atau teman. Remaja juga lebih terbuka mengenai hal-hal

yang intim dan informasi yang bersifat pribadi kepada teman-temannya, sehingga cenderung lebih bergantung pada teman-temannya dibanding orang tua untuk memenuhi kebutuhan atas kebersamaan, ketentraman hati, dan intimasi.

Aspek satisfaction with social support memberikan pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan aspek perceived availability of social support terhadap subjective well-being. Aspek satisfaction with social support lebih tinggi pengaruhnya terhadap subjective well-being. Remaja yang mendapatkan kepuasan dalam dukungan sosial tersebut, cenderung dapat mencapai kepuasan hidup yang tinggi setelah perceraian orang tua. Sarason (Bretherton et al., 1989) mengungkapkan bahwa hal yang menjadi prediktor dalam kesehatan mental bukan hanya sekedar adanya sumber dukungan sosial, tetapi juga bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Menurut Hurlock (Hurlock, 2002) pada masa remaja penting untuk memenuhi kebutuhan akan dukungan, kasih sayang, dan prestasi. Jika remaja merasa telah mencapai derajat dukungan yang tinggi, merasa puas pada orang-orang yang menerima mereka, dan menunjukkan kasih sayang pada orang-orang tersebut, maka kemungkinan besar remaja untuk merasa bahagia akan meningkat.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap subjective well-being pada remaja dengan perceraian orang tua di Kota Bandung.

Perceived availability of social support memberikan pengaruh yang signifikan sebesar  $b = 0,104$  terhadap subjective well-being remaja dengan perceraian orang tua di kota Bandung. Sehingga dapat dikatakan aspek perceived availability of social support memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap subjective well-being.

Satisfaction with social support memberikan pengaruh yang signifikan sebesar  $b = 0,143$  terhadap subjective well-being remaja dengan perceraian orang tua di kota Bandung. Sehingga dapat dikatakan aspek satisfaction with social support memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap subjective well-being.

#### V. SARAN

1. Bagi remaja dari korban perceraian orang tua diharapkan dapat menghayati serta memanfaatkan dukungan yang tersedia di lingkungannya, dengan melakukan banyak interaksi dan mengikuti kegiatan atau aktifitas yang dapat membantu dalam menjalin relasi sosial. Sehingga dengan adanya dukungan sosial yang diterima dan dirasa puas oleh remaja, dapat membantu menyesuaikan diri terhadap perceraian kedua orang tua serta dapat meningkatkan kepuasan hidup remaja.
2. Bagi orang-orang terdekat remaja dari korban

perceraian (orang tua, teman, saudara dan lain-lain) diharapkan dapat memberikan dan mempertahankan dukungan sosial yang sesuai misalnya berupa menghargai setiap keberadaan remaja, tidak menilai remaja secara negatif, sehingga remaja dapat memandang dirinya dengan positif dan merasa puas dengan dukungan yang ada di lingkungannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti variabel dan fenomena yang serupa, disarankan untuk menentukan terlebih dahulu sumber dukungan sosial dengan lebih spesifik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bretherton, I., Walsh, R., & Lependorf, M. (1989). Social Support in Postdivorce Families. 345–346.
- [2] Cancer, F. G., Update, A., Cases, J., Sugimura, H., Yamada, H., Tao, H., Sugimura, H., & Pathology, T. (2013). Kesejahteraan Anak dan Remaja pada Keluarga Bercerai di Indonesia: Reviu Naratif. 154–158.
- [3] Fábíán, G., & Szoboszlai, K. (2017). Hungarian female migrant sex workers: Social support and vulnerability at home and abroad. <https://doi.org/10.1177/0020872817742692>
- [4] Hessels, J., Arampatzi, E., van der Zwan, P., & Burger, M. (2018). Life satisfaction and self-employment in different types of occupations. *Applied Economics Letters*, 25(11), 734–740. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1361003>
- [5] Ildil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. 5, 35–44. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- [6] Masten, A. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). Resilience and development contributions. *Development and Psychopathology*, 2(4), 425–444. [10.1017/S0954579400005812](https://doi.org/10.1017/S0954579400005812)
- [7] Putri, F. E., & Yusuf, U. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Dukungan Sosial pada Remaja yang Terkena Stroke di Yayasan Stroke Indonesia Cabang Bandung Descriptive Study Regarding Social Support in Adolescents Affected by Stroke in Yayasan Stroke Indonesia Branch Bandung Pendahuluan diseba. 359–364.
- [8] Rahayu, H. S. (2018). Hubungan regulasi emosi terhadap subjective well being pada remaja dengan orangtua bercerai. *Umm*, 66(1), 178–190. <https://doi.org/10.3109/08830185.2014.902452>
- [9] Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.44.1.127>
- [10] Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologica*, 2, 41–48.
- [11] Sorek, Y. (2020). Children and Youth Services Review Grandparental and overall social support as resilience factors in coping with parental conflict among children of divorce. *Children and Youth Services Review*, 118(May), 105443. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105443>
- [12] Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Michalowski, J., Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Minch, D., & Michalowski, J. (2019). Teacher Support and Adolescents ' Subjective Well- Being: A Mixed-Methods Investigation Teacher Support and Adolescents ' Subjective Well-Being: A Mixed-Methods Investigation.